



Implementasi *Deep Learning* dalam Penguatan Karakter Murid pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kupang

Yuvenalis Peka ^{a, 1*}, Meryana Micselen Doko ^{a, 2}, Daud Yefkanian Nassa ^{a, 3},
Fredik Lambertus Kollo ^{a, 4}, Yayuk Hidayah ^{a, 5}

^a Universitas Nusa Cendana, Indonesia

¹ yuvenalispeka@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 26 November 2025;
Revised: 8 Desember 2025;
Accepted: 24 Desember 2025.

Kata kata kunci:
Pembelajaran Mendalam;
Internalisasi Pancasila;
Pendidikan
Kewarganegaraan;
Berpikir Kritis;
Pendidikan Karakter.

: ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menerapkan *deep learning* sebagai pendekatan pembelajaran mendalam berbasis (*student-centered, higher-order thinking*) melalui *inquiry-based learning* dan *problem-based learning* yang berfokus pada isu sosial lokal dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas. Menggunakan metode kualitatif desain studi kasus, subjek penelitian adalah guru dan murid dan data diperoleh dari observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta analisis dokumen, dengan pengukuran pemahaman konseptual murid melalui rubrik kualitatif yang dikonversi menjadi persentase. Pendekatan *teacher-centered* konvensional yang hafalan-oriented memperlemah internalisasi nilai Pancasila, menyebabkan rendahnya disiplin, intoleransi, dan berpikir kritis. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual dari 78% (*deskriptif surface learning*) ke 82% (*holistik sintetik*), partisipasi murid dari 20-30% menjadi 70-80%, serta penguatan karakter integritas, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi lewat kerangka *deep learning*. Kendala meliputi keterbatasan internet, kesiapan guru, ketergantungan pada *Artificial Intelligence*, dan variasi motivasi. *Deep learning* terbukti transformatif untuk Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, dengan rekomendasi pelatihan guru, infrastruktur, dan kolaborasi sekolah-orang tua.

ABSTRACT

Implementation of Deep Learning in Strengthening Student Character in Civic Education Learning at State Senior High School 1 Kupang. This study aims to implement deep learning as a student-centered, higher-order thinking-based in-depth learning approach through inquiry-based and problem-based learning that focuses on local social issues in Civic Education subjects in high school. Using a qualitative case study design method, the research subjects were teachers and students and data were obtained from participant observation, in-depth interviews, and document analysis, with students' conceptual understanding measured through a qualitative rubric converted into percentages. The conventional teacher-centered approach that is memorization-oriented weakens the internalization of Pancasila values, causing low discipline, intolerance, and critical thinking. The results show an increase in conceptual understanding from 78% (descriptive surface learning) to 82% (holistic synthetic), student participation from 20-30% to 70-80%, and strengthening of the character of integrity, discipline, responsibility, and tolerance through a deep learning framework. Obstacles include limited internet access, teacher readiness, reliance on Artificial Intelligence, and variations in motivation. Deep learning has proven transformative for the Pancasila Student Profile in the Independent Curriculum, with recommendations for teacher training, infrastructure, and school-parent collaboration.

Keywords:

Deep Learning;
Internalization of
Pancasila;
Civic Education;
Critical Thinking;
Character Education.

Copyright © 2025 (Yuvenalis Peka, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Peka, Y., Doko, M. M., Nassa, D. Y., Kollo, F. L., & Istianah, A. (2025). Implementasi Deep Learning dalam Penguatan Karakter Murid pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kupang . *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(6), 237–246. <https://doi.org/10.56393/decive.v5i6.4310>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Dewasa ini pendidikan karakter telah menjadi kebutuhan global yang semakin mendesak dalam konteks pendidikan nasional, terutama dalam menghadapi tantangan perubahan sosial dan digital yang pesat (Iqbal et al., 2024; Murtiningsih et al., 2024)). Pendidikan karakter dipandang sebagai fondasi penting dalam membentuk generasi muda yang berkualitas dan mampu berperan sebagai warga negara yang demokratis, berintegritas, dan bertanggung jawab (Musa, 2015; Savitri and Dewi, 2021). Pada tingkat praktis, pendidikan kewarganegaraan (PKn) menjadi wahana utama untuk menginternalisasikan nilai-nilai luhur bangsa dan menumbuhkan kesadaran kewarganegaraan dalam kerangka kebinekaan dan globalisasi (Fajriati et al., 2025; Murtiningsih et al., 2024). Dalam konteks nasional, kebijakan-kebijakan terbaru seperti Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, yang di galakkan Kemendiknas/Kemendikdasmen, menegaskan komitmen kuat pemerintah untuk memperkuat karakter berbasis Pancasila melalui pendidikan formal (Kemendikbud, 2020; Alfani & Sari, 2025; Kemendikdasmen, 2025)). Rencana Strategis Permendikbud 2020-2024 menempatkan profil pancasila seperti beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, serta bernalar kritis dan kreatif sebagai acuan utama pengembangan kurikulum dan pedagogi (Kemendikbud, 2020). Dalam kerangka ini, Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat menjadi program yang lebih konkret dan operasional, mengarahkan sekolah-sekolah untuk membiasakan perilaku positif sehari-hari seperti disiplin, tanggung jawab, gotong royong, dan empati sosial (Kemendikbud, 2020; Do, et al., 2025).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PKn di sekolah menengah atas masih cenderung berfokus pada aspek kognitif dan teoritis melalui metode ceramah dan hafalan konsep ketatanegaraan, sehingga kesenjangan antara pengetahuan konseptual dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari tetap besar (Fajriati et al., 2025; Juliani & Bastian, 2021). Pada era digital, tantangan pembelajaran PKn semakin kompleks karena pesatnya perkembangan teknologi dan informasi menuntut kompetensi abad ke-21 berupa keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan internalisasi nilai yang lebih mendalam (Mazid et al., 2025; Alfani & Sari, 2025). Fenomena seperti meningkatnya perilaku individualisme, hedonisme, konflik sosial, intoleransi, cyberbullying, dan rendahnya rasa tanggung jawab sosial di kalangan muda menjadi ancaman nyata terhadap kohesi sosial bangsa, sehingga penguatan karakter melalui PKn menjadi semakin urgen (Farid Wajdi et al., 2025; Dikarsa, 2024).

Secara teoretik, pendidikan abad ke-21 menuntut transisi dari pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru menuju model yang lebih partisipatif, reflektif, dan berpusat pada murid (Tjalla et al., 2025; Sampermans dkk., 2021). Dalam kerangka ini, pendekatan *deep learning* menawarkan sebagai strategi pedagogis yang menekankan pada pemahaman konseptual mendalam, keterlibatan aktif siswa, pengembangan keterampilan berpikir kritis, serta penerapan pengetahuan dalam konteks nyata, berbeda dengan pembelajaran tradisional yang bersifat permukaan atau hafalan (*surface learning*) (Andi & Kasmawati 2025; Abdullah, A., 2024; Hitzler., et al). Dalam studi pendidikan, *deep learning* dirumuskan sebagai proses pembelajaran yang melibatkan pengolahan informasi yang mendalam, pengaitan konsep baru dengan pengalaman sebelumnya, serta refleksi terhadap proses dan hasil belajar (Hitzler., et al 2024; Sebastian Rudolph, 2024). Teori konstruktivisme menjadi landasan *utama deep learning*, di mana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman bermakna, proyek kolaboratif, dan refleksi (Abdullah, A., 2024; Diana & Ummu, 2025). Para ahli seperti John Biggs dan Robert Randall menekankan bahwa *deep learning* sebagai strategi pedagogis yang melibatkan keterlibatan kognitif tingkat tinggi untuk mencari makna, menghubungkan ide baru dengan pengetahuan lama, serta melewati tahapan persiapan, eksplorasi, aplikasi, dan refleksi dalam pembelajaran yang mindful, meaningful, dan joyful (Purnama, D., 2025; Pascal & Sebastian, 2024) serta (Hitzler., et al & Sebastian Rudolph, 2024). Dalam konteks ini, perlu ditegaskan bahwa *deep learning* dimaknai sebagai pendekatan

pembelajaran mendalam yang menonjolkan pengalaman bermakna, interaksi sosial, dan transformasi sikap, bukan sebagai teknik pemodelan kecerdasan buatan (AI) (Hitzler et al., 2024; Mazid et al., 2025).

Melalui pendekatan *deep learning*, murid didorong untuk mengeksplorasi, mendiskusikan, menganalisis, dan merefleksikan isu-isu nasional maupun internasional secara aktif, sehingga pembelajaran PKn tidak hanya menghasilkan pengetahuan baru tetapi juga transformasi sikap dan perilaku kewarganegaraan (Dwijantie, 2025; Murtiningsih et al., 2024). Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* dalam pembelajaran PKn di era digital berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, keterampilan berpikir kritis dan reflektif, serta pemaknaan nilai secara mendalam oleh murid (Mazid et al., 2025). Studi literatur sistematis tentang potensi penerapan *deep learning* dalam penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila juga menyimpulkan bahwa pendekatan ini memiliki relevansi tinggi sebagai strategi pedagogis untuk menginternalisasikan dimensi karakter Pancasila melalui pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan berorientasi pembentukan karakter (Do, et al., 2025). Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* sejak usia dini mampu membangun pemahaman konseptual yang mendalam serta menanamkan dasar-dasar karakter melalui aktivitas pembelajaran yang eksploratif dan berpusat pada murid, sehingga mampu memperbaiki akhlak dan tabiat untuk mencapai tujuan pendidikan yang ideal (Jeane, 2025; Murni et al., 2023).

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan yang nyata, khususnya terkait implementasi konkret pembelajaran mendalam (*deep learning*) sebagai strategi pedagogis dalam penguatan karakter murid pada mata pelajaran PKn di jenjang SMA, terutama di sekolah negeri di daerah seperti Nusa Tenggara Timur (Ivona et al., 2025; Alfani & Sari, 2025). Penelitian Ivona et al., (2025) menegaskan bahwa masih banyak guru PKn menghadapi kendala dalam mengimplementasikan *deep learning* secara optimal, baik pada aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter murid. Keterbatasan kompetensi pedagogik dan keterampilan memanfaatkan pendekatan *deep learning* berdampak pada belum tercapainya tujuan pembelajaran PKn secara utuh, khususnya dalam menumbuhkan karakter warga negara yang berintegritas, kritis, dan bertanggung jawab (Ivona et al., 2025; Murtiningsih et al., 2024). Kesenjangan ini diperkuat oleh minimnya kajian empiris yang secara spesifik mengkaji bagaimana model *deep learning* diintegrasikan dalam pembelajaran PKn di SMA Negeri 1 Kupang sebagai konteks lokal yang khas.

Dalam konteks tersebut, penerapan *deep learning* dalam PKn menjadi sangat urgen sebagai upaya sistematis dan kontekstual untuk menguatkan karakter murid di SMA Negeri 1 Kupang (Mazid et al., 2025; Dwijantie, 2025). Di lapangan, masih kerap dijumpai berbagai persoalan murid didik, seperti rendahnya kedisiplinan, kurangnya sikap tanggung jawab terhadap tugas, melemahnya rasa hormat dan sopan santun, kecenderungan individualisme, rendahnya kepedulian sosial dan semangat gotong royong, serta kurang optimalnya kemampuan berpikir kritis dan reflektif terhadap persoalan kebangsaan (Farid Wajdi et al., 2025; Dikarsa, 2024). Fenomena tersebut diperparah oleh pengaruh negatif media digital, seperti penggunaan bahasa yang kurang santun, intoleransi, dan pola interaksi yang tidak sehat, yang semakin menuntut adanya strategi pembelajaran inovatif untuk mengembalikan dan memperkuat karakter berbasis Pancasila (Do, et al., 2025; Murtiningsih et al., 2024).

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi *deep learning* diterapkan dalam pembelajaran PKn untuk menguatkan karakter murid di SMA Negeri 1 Kupang, sejauh mana peran pendekatan ini terhadap peningkatan karakter murid, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi guru PKn dalam mengintegrasikannya (Mazid et al., 2025; Ivona et al., 2025). Penelitian ini difokuskan pada model *deep learning* sebagai upaya transformasi penguatan karakter dengan tujuan: (a) menggali peningkatan pemahaman konseptual siswa melalui *deep learning* dalam PKn; (b) mengidentifikasi peran pendekatan ini dalam menumbuhkan berpikir kritis, reflektif, dan partisipatif sebagai penguatan karakter; serta (c) memetakan tantangan dan peluang implementasinya di SMA Negeri 1 Kupang (Jeane, 2025; Murni et al., 2023). Kerangka berpikir

penelitian menggambarkan hubungan antara penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PKn di SMA Negeri 1 Kupang sebagai konteks pembelajaran, strategi-strategi yang digunakan, dan hasil berupa karakter murid yang tercermin dalam sikap dan perilaku kewarganegaraan sesuai nilai-nilai Pancasila.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang komprehensif di SMA Negeri 1 Kupang, dengan pertimbangan bahwa sekolah ini representatif dalam melaksanakan inovasi pembelajaran serta memiliki dukungan kebijakan terhadap pendidikan karakter, memungkinkan penggalan fenomena secara mendalam. Subjek penelitian terdiri atas 3 guru mata pelajaran PKn dan 10 siswa kelas XI yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar serta keberagaman latar belakang, dengan catatan bahwa sampel ini difokuskan untuk narasi kualitatif mendalam sehingga klaim numerik seperti peningkatan partisipasi 70-80% dalam abstrak merupakan skor rata-rata atau estimasi dari subjek terpilih. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif untuk merekam dinamika kelas, interaksi antar siswa, serta strategi guru dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning*; wawancara mendalam dengan 1 guru dan 6 siswa untuk menggali pengalaman, persepsi, efektivitas, tantangan, dan peluang pengembangan pembelajaran; serta analisis dokumen berupa silabus, Rencana Pelaksanaan Mendalam (RPM), bahan ajar, tugas siswa, dan jurnal refleksi untuk menelusuri konten nilai, keterkaitan dengan Pancasila, serta bukti penerapan strategi *deep learning* seperti proyek kolaboratif dan refleksi tertulis. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik interaktif melalui tahap reduksi data (pengkodean awal dan pengelompokan tema), penyajian data (matriks dan narasi), serta penarikan kesimpulan (verifikasi dan interpretasi), mengikuti model Miles dan Huberman (1994) yang memberikan kerangka analisis solid untuk studi kasus. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (guru, siswa, dokumen), teknik (observasi, wawancara, analisis dokumen), dan waktu (pengamatan berulang selama satu semester), diperkuat dengan member checking serta audit trail. Pertimbangan etika penelitian mencakup persetujuan pihak sekolah, kerahasiaan identitas responden, serta penghormatan terhadap hak siswa untuk berpartisipasi secara sukarela.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan merupakan usaha pokok dalam membangun potensi dan mencerdaskan anak bangsa. Sebagaimana ditegaskan oleh Hermanto (2020) dalam Hamzah et al., (2025), pendidikan adalah kebutuhan primer dalam meningkatkan sumber daya manusia serta membentuk karakter generasi penerus yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila (Hamzah et al., 2025). Hal ini sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan bertujuan mengembangkan potensi murid menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Dalam konteks penelitian ini, pendidikan karakter berfungsi sebagai jembatan strategis dalam mengintegrasikan *deep learning* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) untuk menanamkan nilai integritas, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi pada siswa SMA Negeri 1 Kupang

Pendidikan ini berakar pada filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang menekankan keseimbangan antara cipta, rasa, dan karsa (Hakim, 2023). Tantangan kemajemukan Indonesia menuntut moderasi beragama sebagai peluang strategis (Polla and Max G, Ruindungan, 2024). Sedangkan menurut Tan Malaka, pendidikan harus mampu mempertajam kecerdasan, memperkuat kemauan, serta memperhalus perasaan (Hamzah et al., 2025). Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi prinsip dasar dalam membentuk karakter anak bangsa yang berkepribadian matang dan berintegritas terutama melalui pendekatan *deep learning* yang menjawab kesenjangan internalisasi nilai di era digital. Abad ke-21, kemampuan untuk berpikir kritis, berkolaborasi, berkomunikasi, dan kreatif menjadi esensial untuk membangun proses belajar yang efektif. Sistem pendidikan yang tidak adaptif terhadap kebutuhan ini berisiko meninggalkan siswa tanpa keterampilan yang diperlukan untuk sukses

di masa depan (Jayadih, dkk., 2024). Menurut Mahfudz., (2022) dalam (Andi Nur Isnayanti and Kasmawati, 2025), *deep learning* berbasis konstruktivisme untuk pemahaman mendalam sehingga mendorong murid berpikir kritis terhadap berbagai perubahan sosial dan politik (Abdullah & Yahya, 2024).

Istilah *deep learning* dalam pendidikan secara fundamental berbeda dengan algoritma jaringan saraf pada kecerdasan buatan, karena merujuk pada pendekatan pedagogis yang memprioritaskan pemahaman konseptual, pemikiran kritis, dan penerapan pengetahuan secara kontekstual (Zafirah et al., 2025). Paradigma ini selaras dengan kebijakan Kemendikbudristek melalui Kurikulum Merdeka yang memfasilitasi pembelajaran berbasis *problem-based learning*, *inquiry-based learning*, dan tematik integratif, sehingga murid dapat menjadi subjek aktif dalam suasana belajar yang holistik, bermakna, dan menyenangkan (Dwijantie, 2025). Secara teoritis konsep ini berakar pada konstruktivisme Vygotsky yang menekankan konstruksi sosial melalui dialog dan *scaffolding* (Abdullah & Yahya, 2024), serta di dukung oleh prinsip keterlibatan kognitif tingkat tinggi untuk mencari makna (Biggs, 2025) dan pentingnya persiapan fase untuk menciptakan pengalaman belajar *mindful* dan *joyful*. Sedangkan Pascal Hitzler and Sebastian Rudolph, (2024) membedakannya dari *surface learning* melalui fokus pada proses informasi yang mendalam dan adaptasi situasional (Diana Rosiyati, and Ummu Sholihah, 2025). Dalam konteks penelitian ini *deep learning* mengintegrasikan strategi kerangka berpikir (*inquiry-based learning*, *problem-based learning* isu sosial lokal) dalam PKn sebagai media internalisasi nilai Pancasila untuk menghasilkan karakter spesifik integritas disiplin tanggung jawab dan toleransi menjawab kesenjangan empiris di Nusa Tenggara Timur seperti yang diidentifikasi (Ivona et al., 2025).

Tabel 1. Komponen *Deep Learning* dalam Kerangka Penelitian

Komponen <i>Deep Learning</i>	Strategi Implementasi	Media PKn	Hasil Karakter	Teknik Pengumpulan Data
<i>Inquiry-based learning</i>	Pertanyaan pemantik	Materi Pancasila	Tanggung jawab	Observasi wawancara
<i>Problem-based learning</i>	Studi kasus lokal	Nilai kewarganegaraan	Integritas	Analisis dokumen
Isu sosial lokal	Observasi sekolah	Isu toleransi digital	Disiplin toleransi	Jurnal refleksi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* dalam mata pelajaran PKn di SMA Negeri 1 Kupang, melalui *inquiry-based learning* dengan pertanyaan pemantik, berhasil mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif murid. Pendekatan ini juga melatih kolaborasi terbuka serta menghubungkan pembelajaran langsung dengan pengalaman murid, seperti konflik antarwarga akibat ketidakadilan sosial dalam literasi digital (Halawa, 2025). Selain itu, *problem-based learning* berbasis observasi lokal terhadap disiplin dan toleransi penggunaan *smartphone* menghasilkan perubahan signifikan pada pemahaman konseptual murid kelas XI. Proses *deep learning* memicu aktivitas konstruktif yang menuntut murid menelusuri makna, keterkaitan, dan alasan di balik konsep kewarganegaraan. Observasi partisipatif selama lima pertemuan menunjukkan transisi dari hafalan ke aktivitas konstruktif, di mana guru selalu memulai dengan studi kasus aktual yang relevan bagi pengalaman murid. Pendekatan ini mendorong murid menghubungkan konsep abstrak seperti Pancasila, UUD 1945, dan HAM dengan realitas sosial mereka.

Wawancara mendalam dengan guru dan 10 murid *purposive* mengonfirmasi pergeseran paradigma belajar dari *surface learning* ke *deep learning*, sebagaimana dijelaskan Biggs (Diana R, & Ummu S, 2025). Seorang siswa menyatakan, “Dulu saya hanya menghafal materi, tapi sekarang saya merasa harus benar-benar mengerti dulu sebelum bisa menjelaskan kembali.” Analisis tugas siswa dari awal hingga akhir menunjukkan peningkatan dari jawaban deskriptif menjadi analitis, lengkap dengan

analogi dan argumen. Pemahaman konseptual yang lebih dalam terlihat dari kemampuan siswa menarik generalisasi dari kasus berbeda, misalnya mengidentifikasi pelanggaran sila ke-2 pada isu intoleransi, pihak terdampak, serta implikasinya bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Struktur kognitif mereka pun mulai terorganisasi secara hierarkis. Dalam diskusi kelas, murid mengidentifikasi elemen kunci fenomena sosial dan menghubungkannya dengan dasar normatif yang tepat, seperti kekerasan terhadap anak dengan peraturan perlindungan anak. Observasi mencatat kebiasaan siswa menelusuri hubungan antar-konsep melalui strategi berbasis proyek pada fenomena lokal seperti kedisiplinan, toleransi, atau penggunaan *smartphone*.

Dialog antarsiswa serta jurnal refleksi menunjukkan pergeseran pertanyaan dari faktual (“Apa itu dasar negara?”) ke evaluatif (“Mengapa Pancasila penting?”), didukung media digital seperti *smartphone* dan artikel berita yang mengkonkretkan konsep abstrak. Analisis tematik mengungkap tiga poin utama bahwa konstruksi makna melalui dialog; koneksi konsep dengan realitas siswa; serta pengalaman langsung dari observasi fenomena sekolah. Triangulasi data membuktikan pemahaman siswa menjadi sistematis dan terintegrasi, membentuk kerangka konseptual holistik di SMA Negeri 1 Kupang. Temuan ini sejalan dengan Mazid et al., (2025) tentang kontribusi *deep learning* pada pemaknaan nilai PKn di era digital, dengan bukti empiris dari konteks SMA Negeri 1 Kupang yang memperkuat karakter toleransi melalui generalisasi nilai Pancasila pada kasus lokal.

Tabel 2. Perkembangan Pemahaman Konseptual Murid (Triangulasi Data *Deep Learning*)

Fase Pembelajaran	Ciri Pemahaman Konseptual	Persentase Peningkatan (%)	Bukti Observasi Partisipatif	Bukti Dokumen & Wawancara	Keterkaitan Pendekatan Deep Learning
Pra-intervensi	Deskriptif-hafalan (definisi statis, <i>surface learning</i>)	78 (baseline hafalan)	Ceramah dominan, siswa pasif	Tugas pengertian & ciri-ciri, wawancara "hanya hafal materi"	<i>Surface learning</i> (Biggs)
Siklus 2 (Inquiry-based)	Analitis-analogi (koneksi konflik sosial literasi digital antarwarga)	62 (transisi ke konstruktif)	Pertanyaan pemantik konflik, dialog antarsiswa meningkat	Analog generalisasi, "harus mengerti dulu sebelum jelaskan"	<i>Inquiry-based learning</i> pemantik pengalaman
Siklus 3 (Problem-based)	Sintesis implikasi (hierarkis Pancasila, generalisasi kasus intoleransi <i>smartphone</i>)	82 (sistematis holistik)	Observasi lokal disiplin toleransi <i>smartphone</i> , proyek berbasis pengalaman	Jurnal refleksi evaluatif, "mengapa Pancasila penting?", triangulasi tematik (dialog, konteks realitas, pengalaman)	<i>Problem-based</i> lokal dengan dialog refleksi

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa implementasi *deep learning* melalui inquiry-based learning dalam pembelajaran PKn di SMA Negeri 1 Kupang secara efektif menumbuhkan berpikir kritis

murid, sekaligus memperkuat karakter integritas dan toleransi. Guru memfasilitasi pertanyaan analitis tentang isu sosial lokal seperti konflik antarsuku di Kupang, mendorong murid mempertanyakan informasi, membandingkan perspektif, dan mengevaluasi argumen. Pada tahap awal, murid cenderung pasif dalam mengkritisi pendapat, tetapi setelah siklus pembelajaran, mereka berani mengajukan keberatan dan sanggahan dengan bukti dari Pancasila. Peneliti mendokumentasikan perubahan bertahap ini sebagai indikator berkembangnya kemampuan berpikir kritis.

Penguatan berpikir reflektif tampak dari jurnal harian murid tentang nilai kewarganegaraan. Problem-based learning memungkinkan evaluasi diri atas kesalahan interpretasi, seperti tanggung jawab dalam etika digital, serta penyusunan strategi baru untuk memahami materi. Murid belajar melihat multiperspektif pelaku, korban, dan masyarakat sehingga mencerminkan disiplin reflektif. Guru sengaja menghindari dominasi suara dan membuka ruang bagi murid untuk memimpin diskusi, memberikan klarifikasi, serta menanggapi pendapat. Dalam wawancara, guru menegaskan, “Saya berharap mereka belajar dari satu sama lain, bukan hanya dari saya.” Peran guru dalam menciptakan lingkungan dialogis yang aman terbukti krusial, dengan analisis Lembar Kerja Peserta Didik dalam menunjukkan kemajuan argumen dari opini lemah menjadi runtut. Kritik konstruktif ini memperkuat tanggung jawab dan membentuk budaya berpikir kritis di kelas maupun lingkungan sosial. Analisis tematik mengidentifikasi tiga tema utama: peningkatan kemampuan analitis, refleksi pribadi, dan kultur partisipatif. Partisipasi murid dari 20-30% menjadi 70-80%, terlihat dari frekuensi komentar, pertanyaan, atau respons terhadap pendapat. Triangulasi data (observasi, wawancara, dokumen) mengonfirmasi konsistensi temuan ini. Wawancara menunjukkan bahwa murid pasif awalnya mulai berani berpendapat setelah merasakan penghargaan atas opini mereka. Seorang murid menyatakan, “Saya lebih berani bicara karena teman-teman tidak mengejek kalau salah dalam penyampaian pendapat.” Temuan ini sejalan dengan Zain & Muhammad, 2025; Fitriani & Santiani., (2025), yang menyatakan bahwa *deep learning* melibatkan pemahaman mendalam terhadap materi melalui proses berpikir kritis, reflektif, kreatif, dan aplikatif.

Tabel 3. Hasil Perkembangan Kemampuan Berpikir dan Karakter (Pre/Post, N=30)

Strategi <i>Deep Learning</i>	Konteks PKn	Kemampuan Berpikir	Karakter	Perkembangan (%)
<i>Inquiry-based</i>	Pancasila	Kritis	Integritas, kolaboratif dan Toleransi	25 ke 75
<i>Problem-based</i>	Kewarganegaraan	Reflektif	Disiplin, Tanggung Jawab	20 ke 70
Kombinasi	Isu sosial lokal	Partisipatif	Toleransi	30 ke 80

Penelitian mengidentifikasi sejumlah tantangan struktural, pedagogis, dan kultural dalam penerapan *deep learning* melalui inquiry-based learning serta problem-based learning pada pembelajaran PKn materi Pancasila di SMA Negeri 1 Kupang. Guru kesulitan merancang aktivitas analitis mendalam karena memakan waktu lebih lama dibandingkan metode hafalan konvensional, sementara murid memiliki gaya belajar beragam sehingga banyak yang awalnya pasif, takut salah, dan bergantung pada AI untuk jawaban cepat saat mengeksplorasi isu sosial lokal. Keterbatasan fasilitas seperti akses internet tidak stabil menghambat tugas digital tentang nilai kewarganegaraan, memaksa guru menyiapkan alternatif agar semua murid terlibat dalam penguatan karakter integritas dan toleransi, sehingga menunjukkan bahwa *deep learning* memerlukan adaptasi jangka panjang untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Meskipun demikian, peluang besar timbul dari fleksibilitas Kurikulum Merdeka yang mendukung pembelajaran berbasis inkuiri dan proyek PKn, sebagaimana diungkapkan guru dalam

wawancara: "Kurikulum baru ini memberi ruang untuk menerapkan pendekatan mendalam." Dukungan sekolah melalui Kurikulum Merdeka, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) internal memfasilitasi berbagi strategi antarguru, sementara akses minimal murid ke smartphone memungkinkan pemanfaatan media digital untuk observasi dan diskusi kasus nyata seperti konflik toleransi lokal, yang memotivasi partisipasi serta penguatan disiplin berkelanjutan. Triangulasi data menyimpulkan bahwa tantangan tersebut dapat diatasi melalui pendampingan, budaya dialogis, dan fasilitas pendukung, menjadikan *deep learning* layak serta menjanjikan untuk dikembangkan di sekolah menengah atas guna membangun berpikir tingkat tinggi, karakter intelektual, dan ekosistem belajar kolaboratif.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) melalui inquiry-based learning dan problem-based learning dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SMA Negeri 1 Kupang berhasil menguatkan karakter murid seperti integritas, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi, sesuai rumusan masalah serta Profil Pelajar Pancasila. Temuan dari observasi partisipatif, wawancara, dan analisis dokumen menunjukkan transisi dari hafalan pasif ke eksplorasi konseptual mendalam pada materi Pancasila dan isu sosial lokal, dengan peningkatan partisipasi murid dari 20-30% menjadi 70-80% serta kemampuan berpikir kritis yang lebih reflektif dan partisipatif. Tantangan seperti kesiapan guru, ketergantungan pada kecerdasan buatan (AI), dan fasilitas internet diatasi melalui peluang (MGMP), serta literasi digital, membentuk ekosistem dialogis transformasional. *Deep learning* terbukti sebagai model inovatif untuk internalisasi nilai Pancasila di era digital, direkomendasikan untuk direplikasi di SMA lain dengan pendampingan intensif, pelatihan media pembelajaran, dan dukungan Kurikulum Merdeka guna mempersiapkan generasi emas 2045 menghadapi tantangan global. Penelitian lanjutan disarankan mengeksplorasi integrasi teknologi *augmented reality* (AR) untuk memperkaya observasi isu lokal serta evaluasi dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter murid.

Referensi

- Abdullah, A. Y. S. (2024). *Deep learning dalam pendidikan: Pendekatan pembelajaran konstruktivis. International Social Sciences Journal*.
<https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/download/1444/1435>
- Aisyi, H. R., Mardiana, P., & Anjani, D. (2025). Analisis pendidikan holistik ditinjau dari aspek intelektual, emosional, psikomotorik, dan spiritual. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 12(1), 113–131. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v12i1.2868>
- Alfani, M. F., & Sari, P. S. (2025). Inovasi pembelajaran PPKn berbasis teknologi dalam Kurikulum Merdeka: Solusi menghadapi tantangan abad 21 di SD/MI. *IBTIDA'YY: Jurnal Prodi PGMI*, 10(2), 145–156.
- Andi Nur Isnayanti, P., & Kasmawati, R. (2025). Integrasi pembelajaran mendalam (deep learning) dalam kurikulum sekolah dasar: Tantangan dan peluang. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(2).
- Diana Rosiyati, R. E., & Ummu Sholihah, M. (2025). Pendekatan deep learning dalam Kurikulum Merdeka. *Al-Irsyad: Journal of Mathematics Education*, 4(2).
<https://ejournal.stkipddipinrang.ac.id/index.php/wjme/article/view/270>
- Dikarsa, A. A. (2024). Inovasi metode pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter aktif dan kritis. *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 4(3), 149–157.
<https://doi.org/10.53866/jimi.v4i3.595>
- Do, A. T. P. N., et al. (2025). Potensi penerapan deep learning dalam penguatan karakter profil pelajar Pancasila: Sebuah tinjauan literatur sistematis. *JERKIN: Jurnal Erkin*, 4(3).
<https://jerkin.org/index.php/jerkin/article/view/1613>
- Dwijantie, J. S. (2025). Pendekatan deep learning dalam pembelajaran PAUD: Membangun pemahaman mendalam bagi anak usia dini. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 1238–1246. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1666>

- Fajriati, N., Yuliawati, E., Muttaqin, A., & Dewi, R. S. (2025). Analisis tantangan ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam pembelajaran pendidikan Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 1648–1655.
- Farid Wajdi, D. A., et al. (2025). *Pendidikan karakter dan moral Pancasila*. Widina Media Utama.
- Hakim, A. R. (2023). Konsep landasan dasar pendidikan karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 2361–2373. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3258>
- Halawa, Y. (2025). Penerapan model pembelajaran inquiry learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 4(2), 348–362.
- Hamzah, M., Mahelatu, A. R., & Rajaa, Z. G. (2025). Hak memperoleh pendidikan sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(2), 217–227.
- Iqbal, M., Panjaitan, A. Y., Helvirianti, E., Nurhayati, N., & Ritonga, Q. S. P. (2024). Relevansi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3). <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.568>
- Ivona, S. A., Trisiana, A., Nasrulloh, K. J., & Gea, Y. P. K. (2025). Transformasi kompetensi pedagogik guru PPKn dalam implementasi deep learning menuju Indonesia Emas. *Raudhah: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(3), 1009–1018.
- Jayadih, M., Suhardi, H. E., & Rubini, B. (2024). *Strategi dan peningkatan kualitas layanan guru*. Jakad Media Publishing.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021). Pendidikan karakter sebagai upaya mewujudkan pelajar Pancasila. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Kale, D. Y. A., Mas'ud, F., & Nassa, D. Y. (2025). Urgensi pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter bangsa di era digital. *Media Sains*, 25(1), 9–14.
- Kalionga, A., Iriani, A., & Mawardi, M. (2023). Reintegrasi kearifan lokal Sintuwu Maroso. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(2), 117–127. <https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i2.p117-127>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis 2020–2024*.
- Mas'ud, F., & Istianah, A. (2025a). Digitalisasi informasi kewarganegaraan. *Jurnal Kalacakra*, 6(2), 155–160.
- Mas'ud, F., & Istianah, A. (2025b). Ekosistem digital dan narasi kebangsaan. *Haumeni Journal of Education*, 5(1), 18–26.
- Mas'ud, F., Izhatullaili, I., Apaut, Y. C., Wibowo, I., & Nassa, D. Y. (2025). Narasi lingkungan dan kewarganegaraan ekologis. *Media Sains*, 25(2), 16–21.
- Mazid, S., Istianah, A., & Mulyani, M. (2025). Meningkatkan kualitas pembelajaran PKn dengan deep learning. *Haumeni Journal of Education*, 5(1), 49–58. <https://doi.org/10.35508/haumeni.v5i1.23073>
- Murni, S., Untari, M. F. A., & Nuvitalia, D. (2023). Pembentukan karakter profil pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2).
- Murtiningsih, I., Untari, A. D., & Luthfi, Z. F. (2024). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan generasi berkualitas. *Jurnal Global Citizen*, 13(2), 86–95. <https://doi.org/10.33061/jgz.v13i2.11718>
- Nakmofa, F. O., et al. (2025). Tantangan pembelajaran PKn di SD era digital. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(4), 292–302.
- Pascal Hitzler, D., & Rudolph, S. (2024). *Foundations of semantic web technologies*. Chapman & Hall/CRC. <https://doi.org/10.1201/9781315374070>
- Padabain, F., et al. (2023). Inovasi pendidikan pasca Covid-19. *Jurnal Manajemen dan Ilmu Administrasi Publik*, 5(4), 324–334. <https://doi.org/10.24036/jmiap.v5i4.824>
- Polla, A. I., et al. (2024). Strategi pembelajaran moderasi beragama. *Jurnal Ilmu Keagamaan dan Humaniora*, 1, 48–65.
- Purnama, D. (2025). Deep learning: Arah baru Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendas UNPAS*. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/26589/14539>
- Teuf, R. M., et al. (2026). Implementasi pendidikan etika dalam pembelajaran PKn. *Didaktik*, 12(1), 74–83.

- Zafirah, Z., Wijaya, M. A., & Rohyana, H. (2025). Strategi deep learning terhadap hasil belajar siswa. *Journal of Education*, 1(1).
- Zain, M., & Akbar, M. S. (2025). Pemanfaatan deep learning dalam kurikulum abad 21. *Sisfotenika*, 15(2), 209–218. <https://doi.org/10.30700/sisfotenika.v15i2.577>